

3.1 *Praludium Und Fuge (Dalam A Minor Dari Lute Suita*

No.3) Karya Johann Sebastian Bach (1685-1750)

Johann Sebastian Bach adalah salah seorang komponis pada zaman Barok.

Periode musik Barok dimulai pada awal tahun 1600 dan berakhir 150 tahun kemudian (1750). Dalam sejarah dunia, pada masa itu situasi politik yang terjadi adalah kolonialisme yang menguntungkan berbagai negara di Eropa seperti Belanda, Inggris, Spanyol dan Perancis. Di samping itu perebutan kekuasaan terjadi pula. Hal ini tentu menguntungkan pangeran-pangeran kecil yang menjadi kuat (*absolutisme*), sehingga perkembangan kebudayaan secara umum berlangsung pada kehidupan istana dan gereja dengan Barok sebagai suatu sintesa dari seni merayakan pesta dan optimisme iman.

Gaya Barok berpangkal dari Italia dan meluas ke seluruh Eropa serta mempengaruhi berbagai bidang seni, termasuk seni musik. Pada periode Barok perkembangan musik berlangsung melalui musik vokal dan instrumental. Semula musik instrumental hanya berfungsi sebagai pengiring, kemudian menjadi musik yang mandiri dan memiliki virtuositas, baik dalam teknik permainan maupun interpretasi lagunya. Salah satu musik instrumental peninggalan zaman Barok adalah musik *lute*, seperti karya Johann Sebastian Bach, Silvius Leopold Weiss dan Frescobaldi yang kemudian ditranskripsikan untuk musik

gitar klasik oleh komponis dan gitaris seperti F. Tarrega, E. Pujol, Andres Segovia, Robert Brojer, dan Karl Scheit.

3.1.1 Ciri Khas Musik Zaman Barok

a. Masalah Tonalitas

Jika pada zaman Renaissance digunakan sistem modus maka pada zaman Barok sistem modus berkembang menjadi sistem tonalitas yang selanjutnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tonalitas mayor dan minor. Pada zaman ini sistem tonalitas mencapai kemantapan dan selanjutnya menjadi landasan dasar kedudukan akord dan harmoni.

b. Melodi

Melodi pada musik Barok, ekspresif dalam konsepnya. Memiliki langkah progresif berupa hiasan-hiasan not yang dipakai pada garis melodi, terutama pada kadens.

c. Harmoni

Harmoni pada musik Barok dibentuk dari akord dalam susunan dasar triad dan inversi akord dominan septim. Adanya *sequence* pada harmoni terutama dengan gerakan lingkaran kwint, disusun dengan teratur dan disesuaikan dengan tonalitas. Adanya modulasi sudah menjadi hal yang biasa. Munculnya istilah *basso continuo*, yaitu suara bas yang memiliki petunjuk angka-angka di atasnya, maksudnya guna memberikan petunjuk tentang akord-akord yang harus dimainkan agar muncul harmoni yang serasi. Secara umum kadens bergerak ke arah tonika (V-I) atau dominan (I-V)

juga subdominan (V-VI).

d. Metrum

Metrum yang dipakai teratur, seperti 2/4, 3/4, 4/4, 6/8, 9/8 dan 12/8. Sedangkan ritme yang dipakai menggunakan nilai-nilai penuh dan bisa dipecah menjadi nilai 1/2, 1/4, 1/8, 1/16, 1/32. Ritme tersebut dapat terlihat pada prelude dan fuga A minor karya Bach (untuk musik lute yang ditranskripsikan untuk gitar solo). Sedangkan tempo yang digunakan adalah lambat-sedang-cepat.

e. Dinamik

Adanya istilah *terraced dynamic* atau dinamik teras, maksudnya perubahan dinamik secara bertahap, misalnya dari lembut-kurang lembut-kurang keras-keras (*p-mp-mf-f*). Dari sini dapat dilihat, efek musik yang menonjol adalah suasana yang konsisten selama musik berlangsung.

f. Bentuk Musik

Bentuk musik yang dipakai sebagai dasar dalam musik Barok adalah bentuk biner (dua bagian) dan terner (tiga bagian).

g. Tekstur

Muncul musik dengan tekstur homofoni sejalan dengan tekstur polifoni yang menggunakan teknik fuga.

3.1.2 Latar Belakang Komponis

Bach dibesarkan dalam lingkungan keluarga pemusik di Jerman Utara. Pada saat itu musik menjadi bagian penting

dalam kehidupan istana dan gereja. Bach aktif dalam kegiatan musik baik di gereja maupun di istana, namun selanjutnya ia lebih memfokuskan pada kegiatan musik di lingkungan gereja. Selama tiga puluh tahun ia banyak mengkomposisikan musik gereja sehingga mendapat reputasi sebagai komposer religius. Di samping sebagai komposer religius, ia juga seorang instrumentalis dan mampu memainkan berbagai alat musik. Di zamannya orang lebih mengenal Bach sebagai pemain organ gereja.

3.1.4 Urutan Analisis

Karya musik Bach sebagian besar bergaya kontrapuntik dengan fuga sebagai teknik untuk sarana ekspresi. Selain itu Bach juga menginterpretasikan musik yang bergaya tarian yang lebih dikenal dengan bentuk suite, maksudnya karya musik yang terdiri dari beberapa bagian dengan sumber inspirasi berupa bentuk musik tarian yang populer saat itu, misalnya menuet dan pavane. Sebagian besar karya Bach terlihat konservatif karena tidak membuat perubahan pada tanda hiasan (seperti *trill*), namun di tangannya teknik fuga mencapai puncak kesempurnaan.

3.1.3 Praludium Und Fuge

Praludium atau prelude merupakan bagian musik yang didisain sebagai sebuah introduksi dalam upacara liturgi atau biasa dipakai untuk pengantar sebuah komposisi khusus seperti fuga dan suite. Sedangkan *fuge* atau fuga adalah teknik komposisi musik bertekstur polifoni dengan gaya

kontrapung (titik lawan titik titik, dalam musik pengertiannya sama dengan satu not dilawankan dengan not lainnya), terdiri dari dua suara atau lebih yang masing-masing suara bergerak secara beraturan dan harmonis tanpa mengganggu suara lainnya. Prelude dan fuga karya Bach yang akan dibahas merupakan bagian pertama dari suite no. 3 dalam A minor untuk instrumen lute. Kemudian karya ini ditranskripsikan untuk instrumen gitar oleh Robert Brojer.

3.1.4 Uraian Analisis

a. Prelude

a.1 Bentuk dan Struktur

Prelude memiliki bentuk yang bebas dan merupakan pengantar ke bagian fuga. Memiliki tonalitas A minor dengan birama 4/4 dalam tempo *adagio* (lambat). Walaupun memiliki bentuk yang bebas, secara struktur prelude terbagi menjadi empat bagian dengan uraian sebagai berikut:

Bagian pertama dari ruas ke-1 sampai ruas ke-10

Bagian kedua dari ruas ke-10 sampai ruas ke-17

Bagian ketiga dari ruas ke-17 sampai ruas ke-21

Bagian keempat dari ruas ke-21 sampai ruas ke-27.

Bila dilihat sepintas, prelude ini hanya menggunakan satu suara, namun pada bagian tertentu terdapat dialog, seolah memiliki dua suara. Melodi utama yang menjadi motif dasar tiap kalimat terdapat pada ruas ke-1 sampai ruas ke-3:



dari motif dasar tersebut terlihat bahwa sebenarnya melodi utama terdapat pada setiap ketukan pertama dan berbaur dengan nada-nada yang berfungsi sebagai hiasan, baik dalam bentuk *scale* atau *sequence*. Di samping itu terlihat pula bahwa setiap bagian akhir dari masing-masing bagian, merupakan awal ke bagian berikutnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ruas ke-10, 17 dan 21. Bagian penutup prelude ini merupakan gerakan melodi dengan *sequence* turun dan *scale* naik yang menciptakan klimaks untuk memasuki bagian fuga.

a.2 Harmoni

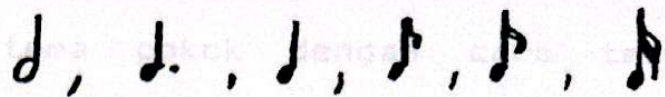
Harmoni yang digunakan memiliki progresi dasar dari tingkat I-V. Dalam progresi tersebut terdapat akord-akord yang merupakan ciri khas dalam prelude ini, yaitu:

1. *Secondary dominant chord* (akord tingkat V kedua), contohnya pada bar 4, 9 dan 26.
2. *Diminished chord* (akord diminis seperti akord tingkat VII dalam tangga nada mayor), contohnya pada bar 2, 11 dan 14.

a.3 Ritme

Setiap bagian pada prelude memiliki ritme yang bebas

dan bervariasi, yakni:



namun ritme yang khas dan selalu mengawali masing-masing bagian adalah



b. Fuga

b.1 Bentuk dan Struktur

Fuga berbentuk terner, terdiri dari tiga bagian dengan struktur sebagai berikut:

eksposisi I, dari ruas ke-27 sampai ruas ke-79

eksposisi II, dari ruas ke-79 sampai ruas ke-176

eksposisi III, dari ruas ke-176 sampai ruas ke-210.

Setelah eksposisi III terdapat bagian coda, yakni dari ruas ke-210 sampai ruas ke-224.

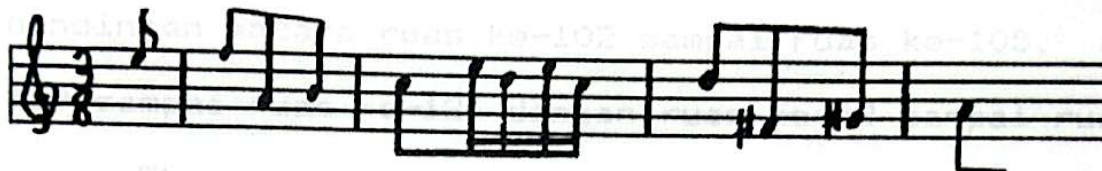
b.1.1 Eksposisi I

Pada bagian ini tema pokok atau frase tanya diperkenalkan oleh suara atas dengan melodi pendek. Kemudian masih dalam ruas yang sama, muncul suara bawah sehingga terjadi dialog antara suara atas dengan suara bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ketukan ketiga ruas ke-27 sampai ruas ke-35.

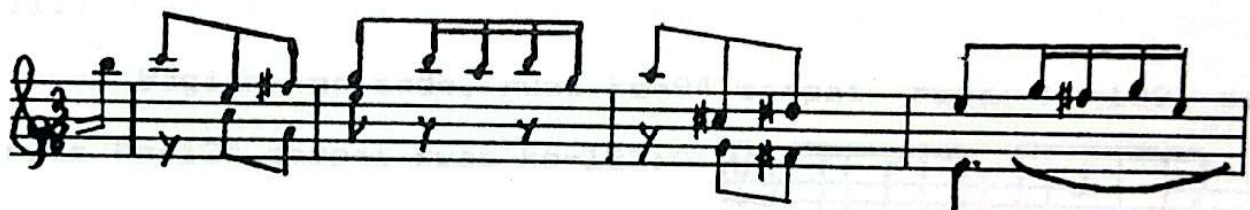
Imitasi tema pokok muncul pada ruas ke-47. imitasi ini merupakan pengulangan pola yang sama dari frase tanya namun dalam register yang berbeda (disebut juga *real*

answer). pengolahan tema pokok dengan cara tersebut selanjutnya dikombinasikan dengan *sequence* dan nada-nada dalam *scale* pendek, hal ini terlihat jelas pada ruas ke-48 sampai ruas ke-71. Bagian eksposisi I berakhir pada ruas ke-79 pada relatif mayor A minor (C mayor).

Frase tanya, ruas ke-27 ketukan ketiga sampai ruas ke-31 ketukan pertama:

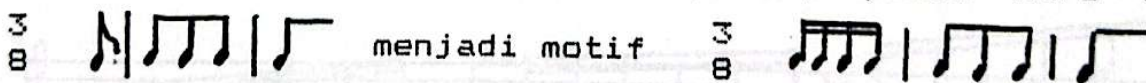


Frase jawab, ruas ke-35 ketukan ketiga sampai ruas ke-39 ketukan pertama:



b.1.2 Eksposisi II

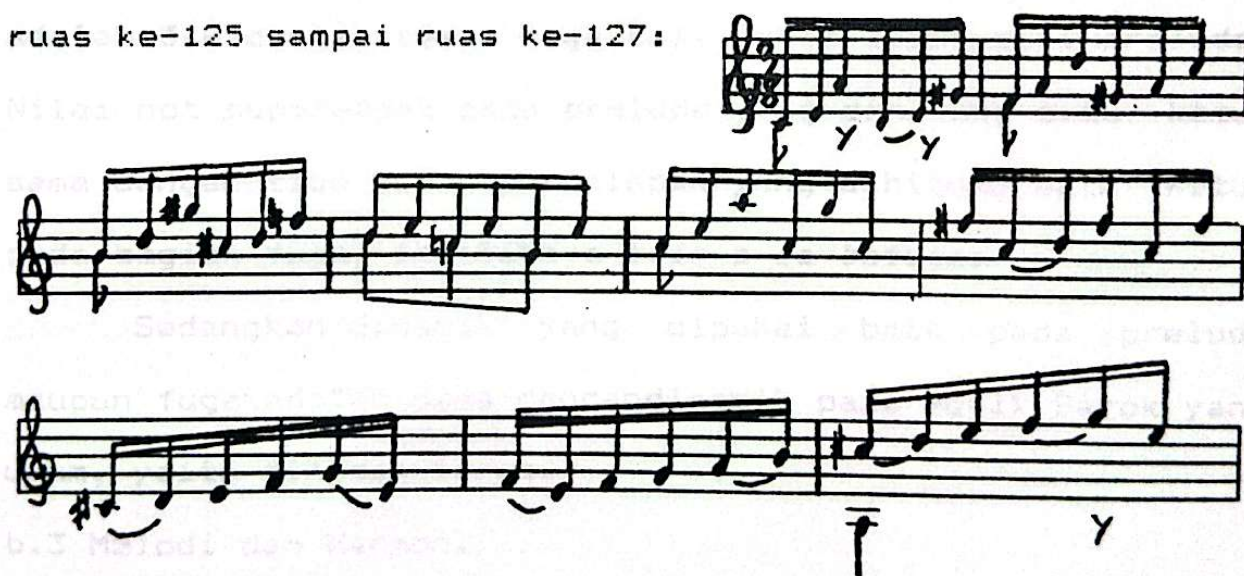
Eksposisi II dimulai dari ruas ke-79 pada ketukan kedua dengan pengulangan tema pokok, yaitu dari motif



Pada eksposisi II frase tanya dan jawab diolah secara lebih bervariasi, dengan menghadirkan bagian episode dalam bentuk *sequence* atau urutan nada-nada seperti *scale*. Sebagai contoh dapat dilihat pada ruas ke-94 sampai ruas ke-100 kemudian pada ruas ke-125 sampai ruas ke-127. Bagian episode ini berperan sebagai pengantar ke bagian

tertentu guna memasuki modulasi sehingga memperindah harmoninya. Selanjutnya frase tanya dan jawab dikembangkan dengan modulasi ke relatif mayor (C mayor), Dominan (E minor), subdominan (D mayor). Dengan modulasi tersebut frase tanya dan jawab muncul pada register yang berbeda (lebih tinggi atau lebih rendah) dengan dialog seperti bagian eksposisi I. Sebagai contoh dapat dilihat pada perbandingan antara ruas ke-102 sampai ruas ke-105, ruas ke-119 sampai ruas ke-124 dengan ruas ke-48 sampai ruas ke-50.
 ruas Eksposisi II berakhir Pada ruas ke-172 ketukan pertama. Sedangkan ruas ke- 172 ketukan kedua sampai ruas ke-176 merupakan episode pengantar untuk memasuki eksposisi III.

Bagian episode, ruas ke-94 sampai ruas ke-100 dan ruas ke-125 sampai ruas ke-127:



b.1.3 Eksposisi III

Eksposisi III merupakan bagian klimaks keseluruhan fuga. Eksposisi III dimulai dari ruas ke-176 pada ketukan

ketiga, dengan menghadirkan tema pokok yang sama seperti bagian eksposisi I (Lihat ruas ke-176 sampai ruas ke-178). Selanjutnya terdapat *sequence* nada yang menuju ke bagian dialog sampai ruas ke-196 dan berakhir pada ruas ke-210.

Pada bagian terakhir terdapat coda yang merupakan tambahan untuk menyempurnakan akhir dari keseluruhan fuga. Coda terdiri dari *sequence* nada yang digabung dengan akord-akord diminis dan nada-nada yang bergerak turun. Selanjutnya coda menuju kadens penutup pada ruas ke-223 dan ruas ke-224.

b.2 Ritme dan Dinamik

Bila pada bagian prelude ritme yang digunakan lebih bebas dan bervariasi, pada bagian fuga ritmenya lebih teratur dan konstan dan konstan. Metrum yang digunakan adalah 3/8 dengan tempo tiga kali lebih cepat dari prelude; Nilai not seperempat pada prelude yang dihitung satu ketuk sama dengan tiga not seperdelapan yang dihitung satu ketuk pada bagian fuga, istilahnya *trio a la batuta*:

Sedangkan dinamik yang dipakai baik pada prelude maupun fuga adalah sama dengandinamik pada musik Barok yang umum, yaitu dinamik teras.

b.3 Melodi dan Harmoni

Progresi akord mendasari setiap gerakan melodi. Sama halnya dengan prelude, akord yang menjadi ciri khas adalah akord dominan kedua yang selalu mengawali modulasi serta akord diminis.